

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Serangan yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina merupakan fenomena internasional berlangsung sampai kontemporer ini. Serangan tersebut disebabkan oleh upaya tindakan intervensi Rusia terhadap kebijakan Ukraina untuk menjadi anggota NATO. Upaya ini dimaksudkan untuk membendung agresi Rusia di Ukraina- Ukraina bertujuan mengurangi relasinya dengan Rusia. Ukraina telah bermitra dengan NATO dari tahun 1992 dan menyampaikan maksudnya untuk menjadi salah satu negara anggota NATO pada 1997 dengan prosedur informal. Dengan demikian kekuatan militer Ukraina akan bertambah kuat serta meningkatkan kapasitas militer untuk membendung agresi Rusia.

NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) merupakan pakta pertahanan militer yang terbentuk setelah Perang Dunia II melawan blok fasis Berlin yang mengakhiri Perang Dunia II. Perang tidak berarti semuanya selesai dan menjadi penyebab semakin majunya demokrasi. NATO bertugas menjaga sekuritas serta perdamaian. Diciptakan oleh Amerika untuk menjaga keseimbangan dan keamanan

nasional Amerika, terutama untuk ambisi Amerika menjadi negara besar.<sup>1</sup>

Kebijakan Ukraina untuk masuk menjadi anggota NATO telah terlampir dalam sejarah dari masa Ukraina merdeka dari Uni Soviet. Uni Soviet runtuh pasca tragedi perang dingin pada 25 Desember 1991. Fenomena tersebut terjadi pasca 69 tahun Uni Soviet berdiri. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan terbesar dan salah satu pemenang Perang Dunia II. Uni Soviet runtuh karena kondisi ekonomi menurun tahun 1980 yang menyebabkan dampak boomerang terhadap kestabilan internal Uni Soviet.<sup>2</sup>

Proses runtuhnya Uni Soviet dapat dilihat dalam buku Sejarah Eropa Kuno Hingga Eropa Modern tahun 2012 - di tulis oleh Wahjudi Djaja. Masa Michail Gorbachev memimpin Uni Soviet menerapkan sistem Perestroika atau restruksi politik dan ekonomi tahun 1985 dengan maksud untuk memperbaiki krisis yang terjadi. Pada tahun 1990 otoritas komunis runtuh di negara-negara Uni Soviet. Mereka menginterpretasikan bahwa sistem ini tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan masa. Pada akhirnya Uni Soviet di bubarkan pada 25 Desember 1991.<sup>3</sup>

Sebelum masa Uni Soviet runtuh, Ukraina memerdekakan diri pada 24 Agustus 1991. Keputusan pengunduran diri merupakan akibat dari luntarnya pengaruh Uni Soviet di dunia serta krisis ekonomi yang terjadi. Ukraina

---

<sup>1</sup> Puspaningrum, *Konflik Rusia-Ukraina: Memahami Keinginan Ukraina Masuk NATO*, diakses dalam <https://internasional.kompas.com/read/2022/02/15/150000570/konflik-rusia-ukraina-memahami-keinginan-ukraina-masuk-nato?page=2> (14/06/2022, 10:00 WIB)

<sup>2</sup> Djaja Wahjudi, 2012, *Sejarah Eropa Kuno Hingga Eropa Modern* dalam Kompas.com, *Sejarah Runtuhnya Uni Soviet (1991)*, diakses dalam [Sejarah Runtuhnya Uni Soviet \(1991\) \(kompas.com\)](https://www.kompas.com) (20/10/23, 21:00 WIB)

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 2

memposisikan diri sebagai negara netral. Meskipun pencapaian tersebut belum terealisasi sepenuhnya.

Pada masa perjalanan kemerdekaan, banyak upaya dilakukan untuk menjaga keutuhan kedaulatan Ukraina jauh dari masa Zelensky - upaya untuk membendung ekspansi Rusia. Berbagai memorandum perjanjian di buat dengan bantuan serta kerjasama dengan negara lain yang di amini memiliki kapabilitas dan kapasitas. Seperti, Memorandum Budapest merupakan salah satu memorandum yang di buat sebagai asuransi keamanan, sebuah memorandum diplomasi yang di tandatangani pada Desember tahun 1994 oleh Ukraina, Rusia, Amerika, dan Inggris. Memorandum ini bukanlah memorandum formal, namun sebuah dokumen diplomatik yang ditandatangani dan berjanji satu sama lain sebagai bagian dari denuklirisasi negara mantan anggota Uni Soviet pasca pembubaran Uni Soviet. Di bawah hukum memorandum ini, Ukraina berjanji untuk menghapus semua senjata nuklir era Soviet dari wilayahnya dan mengirimkannya ke fasilitas pelucutan senjata Rusia dan menandatangani perjanjian Non-proliferasi Nuklir. <sup>4</sup>

Selanjutnya, memorandum Bukarest tahun 2008 saat KTT tahun 2008 dimana NATO menyatakan aksi keanggotaan untuk Ukraina dan Georgia akan bergabung menjadi anggota. Namun belum jelas bagaimana untuk mencapainya dan kapan tepatnya hal ini terealisasi. <sup>5</sup> Setelah empat bulan KTT tersebut, tepatnya pada 7-12 Agustus 2008 terjadi perang selama lima hari – disebut perang lima hari.

---

<sup>4</sup> Synovitz Ron, *Explainer: The Budapest Memorandum And Its Relevance To Crimea*, diakses dalam [Explainer: The Budapest Memorandum And Its Relevance To Crimea \(rferl.org\)](https://www.rferl.org/info/article/Explainer-The-Budapest-Memorandum-And-Its-Relevance-To-Crimea-201023-2120-WIB) (20/10/23, 21:20 WIB)

<sup>5</sup> Grew Andrew, *Bucarest Declaration: NATO's Ukraine Debate Still Haunted By 2008 Summit*, diakses dalam [Bucharest declaration: NATO's Ukraine debate still haunted by 2008 summit / Reuters](https://www.reuters.com/world/europe/bucarest-declaration-natos-ukraine-debate-still-haunted-by-2008-summit-2010-23-2200-wib) (20/10/23, 22:00 WIB)

Perang Georgia – Rusia, diasumsikan sebagai invasi atas pembalasan aksi keanggotaan yang dilakukan NATO terhadap Georgia.

Perang pecah antara Georgia dan Rusia di dorong separatisasi keinginan kawasan Abkhazia dan Ossenia Selatan dari kedaulatan Georgia.<sup>6</sup> Penembakan dari wilayah Ossetia Selatan yang memisahkan diri dari Georgia mendapatkan dukungan Rusia. Mendukung pemerintah Pro -Barat di Tbilisi untuk mengirimkan pasukan. Fenomena ini di manfaatkan Rusia dengan mengirimkan bala bantuan berupa pasukan dan senjata militer kepada pasukan separatis.

Gencatan senjata dan perangpun usai pada 12 Agustus ketika di bantu oleh presiden Prancis Nicolas Sarkozy. Tidak berlangsung lama pasca gencatan senjata dilakukan, secara singkat Rusia resmi mengakui kemerdekaan Abkhazia dan Ossetia Selatan pada 26 Agustus 2008.

Pasca tercaploknya dua kawasan Georgia - Abkhazia dan Ossetia – Ukraina menjadi sasaran selanjutnya. Aneksasi Krimea oleh Rusia menjadi salah satu contoh kesewenangan Rusia dalam intervensi terkait konflik internal Ukraina. Pada tahun 2014 terjadi krisis politik di Ukraina serta konflik internal berupa golongan separatis di Krimea yang menjadi faktor dorongan aneksasi Krimea. Hal ini bertentangan dengan Memorandum Budapest. Rusia memanfaatkan keadaan genting Ukraina dan melakukan tindakan aneksasi wilayah secara sepihak dengan mereferendum Krimea.<sup>7</sup>

Aneksasi Krimea terjadi saat Ukraina masa Yanukovich memerintah. Pada masa krisis di perparah dengan presiden Yanukovyc yang memilih bantuan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>7</sup> *Ibid.*

integrasi Rusia dari pada Uni Eropa. Ukraina, pada tahun 2013 saat krisis moneter terjadi memilih bantuan yang diberikan oleh Rusia sebanyak \$ 15 milyar Eurobond dibandingkan menerima bantuan dari Uni Eropa. Sehingga terjadinya penolakan oleh rakyat Ukraina atas keputusan yang diambil pada masa itu dan mengakibatkan terpecahnya dua kelompok Ukraina yaitu berpihak kepada Rusia dan Uni Eropa.<sup>8</sup> Golongan pro- Rusia disebut sebagai golongan separatist Ukraina yang mengancam kedaulatan keutuhan Ukraina. Fenomena ini dikenal sebagai *The Dignity of Ukraine*.

Kebijakan Presiden Zelensky berposisi dengan kebijakan Presiden Yanucovych. Kebijakan yang dibuatnya cenderung Barat, salah satunya menjadikan kebijakan Ukraina untuk masuk dalam keanggotaan NATO. Kebijakan tahun 2015 dan 2020 yang terus menerus menguraikan tujuan untuk masuk dalam keanggotaan sebanyak 11 kali, yang telah disertakan dalam setiap dokumen keamanan nasional. Pada Februari tahun 2019, konstitusi Ukraina dirubah untuk memasukkan tujuan keanggotaan NATO dan Uni Eropa.<sup>9</sup>

Kebijakan Pro-Barat Zelensky jelas ketika Ukraina melakukan aksi keanggotaan Uni Eropa. Dimulai dengan pengaplikasian keanggotaan Uni Eropa lima hari pasca invasi Rusia. Hal ini mengingat Ukraina sudah menjadi mitra dagang dengan negara-negara Uni Eropa tanpa membayar tarif dari tahun 2017 dibawah perjanjian asosiasi. Ukraina juga telah membayar dengan tarif yang cukup

---

<sup>8</sup> Pro-Rusia yang terdiri atas masyarakat dan politisi Krimea. Sedangkan Pro-Uni Eropamerupakan masyarakat dan politisi daratan.

<sup>9</sup> Kujio Taras. *The Long and Arduous Road: Ukraine Updates Its National Security Strategy*, di akses dalam <https://rusi.org/explore-our-research/publications/commentary/long-and-arduous-road-ukraine-updates-its-national-security-strategy> (21/12/2023. 11:31 WIB).

rendah setelah bergabung dengan kawasan perdagangan bebas Uni Eropa yang komprehensif sejak 2016. Sebagai bagian dari upaya persiapan pengajuan keanggotaan Uni Eropa, Ukraina juga telah memperbarui banyak undang-undang dan konstitusi untuk memenuhi syarat Uni Eropa seperti halnya dengan kurikulum NATO.

Uni Eropa merupakan perserikatan politik serta ekonomi yang beranggotakan 27 negara yang dibuat pasca Perang Dunia II. Hampir seluruh jasa, barang serta mata uang bergerak bebas. Hal ini merupakan bentuk dari sistem integritas negara Eropa Barat. Dengan menggunakan mata uang kesatuan Eropa- euro – digunakan oleh 340 juta jiwa, 19 dari 27 negara Uni Eropa. Pemberlakuan standar umum yang berlaku bagi seluruh anggota dalam berbagai bidang, diantaranya pangan, pertanian, serta hak kerja. Uni Eropa membantu dengan memberikan hibah kepada kawasan lain yang cukup rendah – dalam skala ekonomi – untuk membantu memperkuat ekonomi mereka.

Aksi yang perlu dilakukan Ukraina apabila berupaya masuk anggota Uni Eropa adalah harus melakukan reformasi. Hal ini guna memperkuat supremasi hukum, memaksimalkan hak asasi manusia, menghapus kekuasaan oligarki, dan korupsi. Di lain sisi Ukraina harus mampu berdinamika dengan ekonomi negara Uni Eropa - mengingat Ukraina merupakan republik pasca Uni Soviet yang menerapkan sistem sosial ekonomi perestroika. Tantangan selanjutnya yaitu terkait pembersihan sistem pengadilan Ukraina yang telah banyak dikritik. <sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Puspaningrum Aderi. *Kenapa Ukraina Ingin Menejadi Anggota Uni Eropa dan Apa Syaratnya?*, diakses dalam [Kenapa Ukraina Ingin Menjadi Anggota Uni Eropa dan Apa Syaratnya? Halaman all - Kompas.com](#) (02/04/2023, 06:00 WIB)

Salah satu contoh kebijakannya tertulis Sesuai dengan Pasal 107 Konstitusi Ukraina Tentang Strategi Keamanan Nasional Ukraina Sesuai dengan Pasal 26 Undang-Undang Ukraina "Tentang Keamanan Nasional Ukraina", Disetujui Dengan keputusan Presiden Ukraina tanggal 14 September 2020 No.392/2020 Strategi keamanan nasional Ukraina pada Sub-poin Interaksi dalam Poin Empat yang memaparkan prinsip-prinsip dasar Strategi Keamanan Nasional Ukraina yang berbunyi “Pengembangan hubungan strategis dengan mitra asing utama, terutama dengan Uni Eropa dan NATO dan negara-negara anggotanya...”.<sup>11</sup>

Selain itu, Ukraina membuat *White Book* pada tahun 2021 oleh Kementerian Pertahanan Ukraina yang berisi tentang upaya meningkatkan kapabilitas militer dan MDMP (*Military Decision Making Process*) sesuai dengan standar atau kurikulum NATO dan Uni Eropa. Seperti kursus atau akademi yang dilakukan Ukraina untuk para personel militer baik nilai, materil, maupun psikologis. Dalam buku ini juga Ukraina menyebutkan beberapa kerjasama bilateral dengan negara anggota NATO, bertujuan untuk memperkuat kapabilitas Ukraina baik dalam bidang alat persenjataan, pembuatan kebijakan militer sesuai dengan standar NATO, *Multinational Training Group-Ukraine* (JMTG-U) dengan Polandia, kerjasama menjalankan kursus profesional di sekolah pertahanan Baltik dan Republik Estonia, dialog positif tentang upaya keanggotaan Ukraina-NATO, dll. Salah satu perjanjian regulasi legal yang dilakukan oleh Ukraina sebagai upaya memperkuat militer adalah Penandatanganan Memorandum Perjanjian antara pemerintah Ukraina dan NATO dari Badan Komunikasi dan Informasi Kerjasama Bidang Konsultasi,

---

<sup>11</sup> Presiden.gov.ua. *УКАЗ ПРЕЗИДЕНТА УКРАЇНИ №392/2020*, di akses dalam <https://www.president.gov.ua/documents/3922020-35037> (21/12/23. 12.08 WIB)

Komando, Kontrol, Komunikasi, Komputer, Intelijen, Pengawasan dan Pengintaian (C4ISR) di bawah Program Kemitraan untuk Perdamaian NATO pada tanggal 2 Desember tahun 2021, nomor 1591 -r.<sup>12</sup>

Meskipun dengan kebijakan ini Ukraina mendapatkan ancaman berupa agresi militer semakin masif. Kendati demikian, dengan kebijakan ini, akan membantu memperkuat Ukraina – khususnya bidang militer - untuk melawan agresi tersebut. Penelitian ini akan menjelaskan rasionalitas/sebab musabab orientasi kebijakan Ukraina untuk menjadi anggota NATO masa Zelensky terlebih yang mengakibatkan krisis internasional Ukraina-Rusia 2021.

Zelensky sebagai aktor pembuat kebijakan Ukraina yang memiliki pandangan pro terhadap Barat merupakan rasionalitas mengapa peristiwa yang akan diteliti ini terjadi. Posisi penting Zelensky sebagai presiden merupakan kesempatan strategis dalam pengambilan kebijakan sebuah negara. Dalam sejarahnya Ukraina kontemporer melakukan tindakan tegas dan berani dalam pengambilan keputusan/arah kebijakan negara. Di masa Zelensky telah melakukan banyak upaya untuk mencapai keanggotaan NATO dan Uni Eropa.

Problematisasi dari pembahasan ini adalah untuk membahass rasionalitas Ukraina bergabung dalam keanggotaan NATO. Hal ini berhubungan dengan siapa yang memimpin Ukraina- seperti yang sudah dijelaskan singkat sebelumnya. Upaya Zelensky dalam mengupayakan agresi Rusia sebagai ancaman yang akan terjadi di kemudian hari. Hal itu menjadi alasan kuat untuk harapan Ukraina bergabung dalam keanggotaan NATO - secara resmi.

---

<sup>12</sup> Ministry of Defence of Ukraine. 2022. White Book 2021. Kyiv, Ukraina

## **1.2.Rumusan Masalah**

Sebagai upaya untuk membendung intervensi dan agresi terlalu jauh oleh Rusia, maka Ukraina pada masa Zelensky mempertegas arah kebijakannya untuk menjadi anggota NATO. Maka muncullah rumusan masalah berupa, **“Mengapa Ukraina di bawah Kepemimpinan Zelensky Berupaya Untuk Bergabung Dengan NATO?”**.

## **1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan alasan Ukraina yang konsisten berupaya bergabung dengan NATO.

### **1.3.2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap analisa konsep-konsep, teori-terori, pemikiran-pemikiran, kepada peneliti Hubungan Internasional serta sebagai sumber rujukan atau referensi, bahan kajian/rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.3.3. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah memberikan dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi para peneliti Hubungan Internasional, sekaligus dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat pada umum. .

## **1.4.Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal dari *Hassanuddin Journal of*

*International Affairs*, dengan judul **“Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina”** yang diteliti oleh **Mahfud Massaguni, Muhammad Nasir Badu, dan Muhammad Ashry Sallatu**. Dalam penelitian ini, mereka menggunakan konsep kebijakan luar negeri (*foreign policy*) yang dilandaskan pada kepentingan nasional dan diarahkan kebijakan luar negeri suatu negara.

Dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pengaruh akibat dari sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa oleh Rusia. Perbedaan arah kebijakan pro-Rusia masa kepemimpinan Victor Yanukovych yang dilengserkan dengan alasan pengganti presiden Yanukovych lebih condong Eropa. Hal ini yang menjadikan kemarahan Rusia yang kemudian mengambil alih Krimea dengan pasukan tanpa identitas. Tindakannya tersebut mengakibatkan pemberian sanksi-sanksi dari Uni Eropa tanpa adanya pertimbangan lebih jauh atas dampak dari sanksi yang diberikan.<sup>13</sup> Penelitian ini membahas tentang dampak dari sanksi Uni Eropa terhadap Rusia atas krisis Ukraina akibat dari aneksasi Krimea 2014. Mengakibatkan dampak berkepanjangan dari kedua pihak, karena sebenarnya sama-sama mitra dagang paling besar. Penelitian ini sudah cukup memberikan data atau fakta yang penulis butuhkan untuk membahas kebijakan luar negeri dari Zelensky.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah jurnal ilmiah yang berjudul **“Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa”** dalam jurnal *SOSPOLI*. Dengan menggunakan konsep geopolitik, keamanan energi dan *power* menurut realisme, yang ditulis oleh **Randy Bion Bramastya dan Renny Candradewi Puspitarini**.

Dihasilkan menggunakan studi kepustakaan, penelitian ini berusaha untuk

---

<sup>13</sup> Mahfud Massaguni, et. al, *Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina*, vol, 2, No, 1 (Februari 2022), Makassar: Universitas Hassanuddin, hal. 63-64.

menyikapi pertanyaan besar akan dampak geopolitik Ukraina mempengaruhi kebijakan luar negeri Rusia dalam aksi agresi militer dan membantu menjelaskan fenomena mengapa Rusia memutuskan agresi militer Ukraina, dibanding upaya damai. <sup>14</sup> Ukraina berupaya Ukraina berupaya untuk dapat pulih pasca krisis ekonomi dan meminta bantuan dana atau talangan, namun dengan syarat yang sulit diterima oleh publik Ukraina. Dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa Rusia sangat kuat untuk mempertahankan Ukraina dalam pengaruhnya. <sup>15</sup> Penelitian kedua menjelaskan gaya geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa pada masa krisis tahun 2022. Ukraina merasa semisal menerima bantuan Rusia banyak persyaratan yang kurang menguntungkan Ukraina dan akhirnya berkeinginan ingin lebih condong ke Barat. Dilain sisi, Rusia mengupayakan stabilitas Ukraina karena dianggap menjadi *buffer zone* untuk pengaruh Barat ke Timur. Penulis melihat terdapat kekosongan pembahasan akan orientasi kebijakan Ukraina yang di pengaruhi oleh aktor tertentu. Maka, penulis bermaksud mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah jurnal yang berjudul **“Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2022”** oleh M. Saeri, Ahmad Jamaan, Muhammad Farhan Surez, Pindi Gayatri, Hana Inayah Utami, Zarina dari Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian yang berbasis/jenis perpustakaan/library research. Data dikumpulkan dari banyak sumber seperti buku,

---

<sup>14</sup> Randy Bion Bramastya, Renny Candradewi Puspitarini, *Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa*, SOSPOLI, vol, 2, No, 2 (Februari 2022), Probolinggo: Universitas Panca Marga, hal. 94

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 100

naskah ilmiah, jurnal, dokumen, internet, dan publikasi lainnya memiliki kaitan dengan topik yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Berdasarkan faktor militer, pelibatan serangan siber Rusia terhadap Ukraina dilakukan karena pertimbangan akan potensi militer Ukraina.

Pertimbangan/alasan lain juga diperhitungkan Rusia, melalui kedekatan geografis antara Ukraina dengan negara anggota NATO. Kekuatan militer Rusia tidak dapat digunakan dalam krisis Ukraina, disebabkan oleh faktor posisi defensif Rusia. Meskipun mengalami kemenangan, kemerosotan kekuatan Rusia dapat dilihat pada pasca invasi Abkhazia dan Osetia Selatan di Georgia tahun 2008. Teknologi menjadi sebab terjadinya perang siber Rusia pada krisis Ukraina tahun 2014. Pada penelitian terdahulu ini, penulis melihat terdapat kekosongan hubungan antara Ukraina – Uni Eropa. Oleh karenanya, penulis bermaksud meneliti pergulatan hubungan Ukraina dan Uni Eropa sebagai salah satu bukti bahwasannya masa kepemimpinan Zelensky cenderung ke Barat yang juga menjadi sebab terjadinya krisis yang terjadi di tahun 2022. <sup>16</sup>

Penelitian terdahulu yang keempat berasal dari skripsi yang berjudul “Konflik Ukraina Dan Rusia Terkait Masalah Status Krimea” ditulis oleh Al Muklis mahasiswa program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia tahun 2016. Dalam penelitiannya Muklis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data teknik pustaka. Dengan mengumpulkan data tertulis dari buku, literatur, majalah, surat

---

<sup>16</sup> M.Saeril Jamaan Ahmad., et.al, *Konflik Rusia – Ukraina Tahun 2014-2022*, Jurnal Dinamika Global, Vol, 8, No, 2 (Desember 2023). Riau: Universitas Riau

kabar, serta berbagai bentuk studi literatur lainnya.<sup>17</sup>

Penelitian ini mengangkat isu/fenomena perbedaan kecondongan politik atas keinginan Ukraina untuk menjadi negara independen dalam aspek ekonomi yang memaksa negara keluar dari keanggotaan Non-Blok, dan berencana untuk menjadi bagian Uni Eropa. Keinginan tersebut mengusik Rusia dari sentimen politik, ekonomi, dan ideologi. Pasca pembatalan integrasi dengan Uni Eropa dan menerima kerjasama dengan Rusia pada era kepemimpinan Viktor Yanukovych, yang menyebabkan aksi demonstrasi yang anarkis. Aksi tersebut yang menyebabkan diturunkannya Victor Yanukovych, serta meminta Rusia mengamalkan tindakan keamanan terhadap Krimea yang 60% adalah etnis Rusia. Intervensi Rusia dilakukan dengan pengerahan militer yang kemudian melakukan referendum secara sepihak.<sup>18</sup>

Menggunakan teori konflik pada sistem negara kebangsaan yang dilandasi oleh sikap egosentris sebagai upaya defensif negara, hubungannya dengan negara lain. Kedua, konsep Manajemen Resolusi Konflik yang menjelaskan ketegangan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina mengenai status Krimea telah luas tersebar di pergerakan politik global. Ketiga teori Kepentingan Nasional, berfokus pada kebijakan keamanan nasional Ukraina dan Rusia yang berakhir menjadi perang dingin dan mengubah arti keamanan nasional sampai dengan aspek luas. Hampir ke semua aspek kebijakan dari pendidikan, demografi, ekologi, dan organisasi

---

<sup>17</sup> Al Malik, 2016, *Konflik Ukraina Dan Rusia Terkait Masalah Status Krimea*, Skripsi, Jakarta:Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Satya Negara Indonesia, hal. 29-42.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 14

internasional. Teori keempat adalah Intra State War, menjelaskan perang yang terjadi dalam negara. Teori ini menjelaskan bagaimana negara induk menjaga kesatuan serta kedaulatan negara dari perpecahan menggunakan kekuatan militer. Tindakan tersebut seperti halnya Ukraina lakukan pada golongan separatis pro-Rusia. Teori terakhir, teori Stimulus Respons yang menjelaskan skema tindakan individu atau non individu untuk merespons sebagai reaksi dari aksi yang muncul dari luar dengan persepsi yang berhubungan dengan stimulasi eksternal terhadap perilaku organisme di bawah pengawasan negara. Dalam hal ini, tindakan Rusia yang mendukung Krimea sebagai wilayah berotoritas merupakan respons dari kebijakan Ukraina yang berpihak dan akan bekerjasama dengan Uni Eropa dan bermaksud untuk menjadi anggota NATO. Persepsi Rusia akan kebijakan tersebut yang akan mengancam dan berdampak buruk bagi kepentingan Rusia.<sup>19</sup> Penulis melihat dalam skripsi ini, bahwa data dari penelitiannya sangat membantu akan penelitian yang akan penulis lakukan terlebih dengan penulis akan menarik fakta dari aneksasi Krimea 2014. Namun, terdapat kekosongan yang akan penulis teliti tentang dampak domino serta arah kebijakan era masa Zelensky kontemporer ini, yakni keinginan kuatnya bergabung dalam keanggotaan NATO.

Penelitian terdahulu kelima berasal jurnal yang berjudul "Amerika Serikat dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi pada Konflik Krimea dan Laut Azov" yang diteliti oleh Lingga Ayudhia, Yuniarti, dan Rendy Wirawan. Penelitian deskriptif, yaitu dengan menggunakan data sekunder. Menggunakan teknik kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yaitu dengan

---

<sup>19</sup> *Ibid., hal. 15*

metode kualitatif, adanya penarikan kesimpulan berdasarkan kasus dari umum ke khusus.<sup>20</sup>

Menggunakan konsep intervensi yang merujuk pada J. G. Strake dan K. J. Holsti. Dalam keterlibatan Amerika pada isu Ukraina-Rusia yang terlihat pada beberapa upaya sebagai bentuk tindakan seperti pemberian sanksi ekonomi, bantuan kemanusiaan, intervensi kanal diplomatik, pengiriman kapal AS di Laut Azov, dan bantuan pendanaan militer. Bantuan tersebut merupakan komitmen AS sebagai upaya untuk menjaga integritas wilayah Ukraina, serta meningkatkan keamanan perbatasan dan internal Ukraina dari agresi Rusia. Keterlibatan Amerika hanya berpihak pada Ukraina yang menyebabkan ketidakmampuannya untuk menyelesaikan isu Ukraina-Rusia, karena AS hanya berpihak pada Ukraina saja.

<sup>21</sup>Penelitian ini berfokus pada peran dan komitmen AS untuk menjaga integritas Ukraina. Meskipun demikian, penelitian ini dapat membantu penulis untuk menganalisis salah satu faktor penting dari arah kebijakan Zelensky yang pro-Barat disbanding pro-Timur.

Penelitian terdahulu keenam, berupa skripsi yang berjudul **“Faktor Identitas Masyarakat Ukraina dalam Penentangan Orientasi Kebijakan Luar Negeri pada Era Viktor Yanukovich”**. Penelitian ini diteliti oleh **Dwi Aulia Putri**, menggunakan metode kualitatif, pendekatan eksplanatif, dan data sekunder untuk menganalisis kecenderungan rakyat Ukraina untuk mendukung integrasi dengan

---

<sup>20</sup> Lingga Ayudhia, et. al, *Amerika Serikat dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi pada Konflik Krimea dan Laut Azov*, Independence Journal of International Studies, Vol, 3, No, 1(2022), Samarinda: Universitas Mulawarman, hal. 29-33.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 16

Barat, terutama Uni Eropa, daripada dengan Rusia. Menggunakan konsep konstruktivisme dari Ted Hopf, yang memiliki dua komponen diantaranya tentang faktor pembentukan identitas, yaitu identitas yang dapat dibentuk selama proses interaksi antar negara/identitas, dan dapat dibentuk di komunitas domestik itu sendiri.<sup>22</sup>

Penelitian ini menjumpai identitas yang tercipta dalam masyarakat Ukraina, cenderung memandang nilai-nilai Barat yang seperti perlindungan HAM, toleransi berbudaya, kebebasan dalam menganut kepercayaan, demokrasi, dan kesejahteraan masyarakat yang memiliki nilai positif. Sehingga mereka ingin mengadopsi nilai tersebut, serta berkeinginan menjadi bagian dari Barat. Interaksi positif yang terjalin antara Ukraina dan Uni Eropa, yang mendukung terkait status Ukraina sebagai negara merdeka memberikan dampak pandangan positif Ukraina terhadap Eropa. Namun, sebaliknya dari relasi ketegangan antara Ukraina dan Rusia, cenderung akan intervensi mengakibatkan pandangan buruk dari masyarakat Ukraina terhadap Rusia.<sup>23</sup> Pada penelitian keenam membahas akan pandangan rakyat Ukraina yang pro-Barat/Eropa yang lebih mampu menerima keberagaman dibanding Rusia pada masa Victor Yanucovych memimpin. Hal tersebut dilatar belakangi oleh sikap konfrontatif dan intervensi Rusia terhadap Ukraina yang menyebabkan efek *boomerang* untuk Rusia. Penulis ingin mengisi kekosongan faktor terpenting dari arah kebijakan aktor penting, yakni Zelensky sebagai presiden Ukraina yang sangat berpengaruh dalam arah kebijakan luar negeri negara tersebut.

---

<sup>22</sup> Dwi Aulia Putri. 2020. *Faktor Identitas Masyarakat Ukraina dalam Penentangan Orientasi Kebijakan Luar Negeri pada Era Viktro Yanukovych*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.

<sup>23</sup> *Ibid*.

Salah satunya adalah mempertegas keinginannya untuk masuk dalam keanggotaan NATO.

Penelitian terdahulu ketujuh, berupa jurnal yang berjudul “Perubahan Wilayah Laut Zona Ekonomi Eksklusif Rusia Di Laut Hitam Pasca Aneksasi Krimea” yang diteliti oleh Bertoni Dean Simamora dan Joko Setiyono. Menggunakan metode penelitian normatif yang bersifat kualitatif. Menggunakan data sekunder, yang berlandaskan pada pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan laut Rusia di laut hitam yang sangat memberikan keuntungan yang besar dalam pemanfaatan zona ekonomi eksklusif yang bagi Rusia. Dengan ini, Mahkamah Internasional memiliki kapabilitas untuk menyelesaikan konflik Ukraina dan Rusia. UNCLOS 1982, dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam meresolusi konflik tersebut. Bagi Ukraina, kebutuhan tenaga militer perang Ukraina dan jalur perdagangan menjadi pengaruh atas tindakan aneksasi Krimea oleh Rusia. Penelitian ketujuh membahas tentang keuntungan yang Rusia dapatkan dari dampak aneksasi Krimea tahun 2014 akan sumber daya alam dan ekonomi dari ZEE Laut Hitam seperti yang Ukraina sampaikan. Penelitian terdahulu tersebut hanya menjelaskan keuntungan yang Rusia dapatkan dari Laut Zona Ekonomi Eksklusif Rusia Di Laut Hitam Pasca Aneksasi Krimea. Terdapat banyak data yang penulis butuhkan, sekaligus penulis yang akan membahas dari orientasi kebijakan Ukraina sebagai dampak dari aneksasi Krimea 2014 lalu.

Penelitian terdahulu ke delapan, berupa tesis yang berjudul ”Intervensi Militer Rusia Terhadap Republik Otonomi Krimea, Ukraina Periode 2013-2022

Sebagai Pelanggaran Hukum Internasional” yang diteliti oleh Septian Wahyudi. Dengan mengaplikasikan konsep intervensi dari Michael Walzer dalam bukunya yang berjudul *Just and Unjust War*, tiga variabel. Diantarnya: intervensi berdasarkan undangan dari pemerintah sah negara penerima; intervensi dalam membantu individu-individu yang terancam pembunuhan massal; dan intervensi dalam membantu gerakan pemisahandiri.<sup>24</sup>

Variabel *intervention by invitation*, intervensi militer oleh Rusia ke Krimea yang terjadi akibat dari permintaan Presiden Yanukovych kepada Presiden Putin. Mengingat Yanukovych sudah diturunkan dari jabatannya oleh parlemen *Verkhovna Rada*. Di samping itu, variabel intervensi dalam memberikan bantuan bagi rakyat yang beretnis Rusia yang didasarkan pada hak *self-defense* kepada warga negaranya. Namun, mengarah kepada kependudukan militer. Sedangkan menurut variabel intervensi dalam membantu pemisahan diri, hal tersebut ditujukan untuk membantu hak *self-determination* masyarakat Krimea dalam referendum oleh parlemen Krimea.<sup>25</sup> Penelitian ini membahas tentang Upaya intervensi Rusia terhadap kondisi internal Ukraina. Dalih yang di gunakan adalah faktor historis dari keanggotaannya di Uni Soviet. Dalam penelitian ini hanya membahas intervensi Rusia terkait otonom Krimea. Penulis melihat kekurangan dari dampak domino intervensi Rusia terhadap arah kebijakan Ukraina kedepannya. Hal tersebut menjadi efek *boomerang* untuk Rusia kedepannya.

---

<sup>24</sup> Septian Wahyudi. 2022. *Intervensi Militer Rusia Terhadap Republik Otonomi Krimea, Ukraina Periode 2013-2022 Sebagai Pelanggaran Hukum Internasional*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

<sup>25</sup> *Ibid.*

Artikel ini berfokus pada gagasan kepemimpinan heroik yang telah diterapkan sebagai kerangka analisis kepemimpinan Volodymyr Zelensky selama invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022. Artikel ini menyajikan ikhtisar strategi kepemimpinan Zelensky dan penerimaannya baik dalam maupun luar negeri serta menempatkannya dalam konteks kepemimpinan heroik. Ada anggapan bahwa otoritas dan pengaruh Zelensky adalah hasil dari hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikutnya, yang dibangun dari rasa takut dan putus asa akan peperangan. Salah satu alat analisis mendasar dalam studi Hubungan Internasional – gagasan tentang soft power dan hard power – telah diterapkan pada cara Zelensky memengaruhi perilaku orang lain di negaranya. Persepsi dirinya sebagai sosok yang heroik telah menjadi instrumen utama daya tarik negara, yang pada gilirannya memungkinkan presiden memperluas kepemimpinannya. Dalam konteks ini artikel ini mengungkapkan mekanisme yang digunakan untuk membangun pengakuan internasional terhadap Ukraina dan membangun dukungan terhadap perlawanannya terhadap invasi Rusia.<sup>26</sup> Dalam penelitian ke sembilan ini terdapat kekosongan yang perlu di tambahkan mengapa kebijakan luar negeri Ukraina lebih condong ke Barat yang diakibatkan dari trauma masalah serta bagaimana prespektif Zelensky sebagai presiden mampu mempengaruhi pemerintah Ukraina yang akan di jelaskan dalam penelitian ini.

---

<sup>26</sup> Małgorzata Zachara-Szymanska, *The return of the hero-leader? Volodymyr Zelensky's international image and the global response to Russia's invasion of Ukraine*, diakses dalam [The return of the hero-leader? Volodymyr Zelensky's international image and the global response to Russia's invasion of Ukraine \(sagepub.com\)](https://www.sagepub.com) (19/06/2024, 15.30 WIB)

Tabel 1.4

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jurnal: Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina	Kualitatif- derkriptif	Penelitian ini membahas tentang pengaruh sanksi Uni Eropa terhadap Rusia atas krisis Ukraina akibat dari aneksasi Krimea 2014 silam. Mengakibatkan dampak berkepanjangan dari kedua pihak, karena sebenarnya sama-sama mitra dagang paling besar. Penelitian ini sudah cukup memberikan data atau fakta yang penulis butuhkan untuk membahas kebijakan luar negeri dari Zelensky.
2.	Jurnal: Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa	Kualitatif	Penelitian kedua menjelaskan gaya geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa pada masa krisis tahun 2022. Ukraina merasa semisal

			<p>menerima bantuan Rusia banyak persyaratan yang kurang menguntungkan Ukraina dan akhirnya berkeinginan ingin lebih condong ke Barat. Dilain sisi, Rusia mengupayakan stabilitas Ukraina karena dianggap menjadi <i>buffer zone</i> untuk pengaruh Barat ke Timur. Penulis melihat terdapat kekosongan pembahasan akan orientasi kebijakan Ukraina yang di pengaruhi oleh aktor tertentu. Maka, penulis bermaksud mengisi kekosongan tersebut.</p>
3.	<p>Jurnal: Konflik * Rusia- Ukraina Tahun 2014-2022</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pertimbangan lain juga diperhitungkan * Rusia yaitu jarak kedekatan territorial antara Ukraina dengan negara-negara anggota NATO. Posisi defensif Rusia yang Rusia alami, menyebabkan Rusia tidak dapat menggunakan senjata militer</p>

			<p>secara keseluruhan. Meskipun mengalami kemenangan, Rusia memunduran kekuatan dapat dilihat pada pasca invasi Abkhazia dan Osetia Selatan di Georgia tahun 2008. Penyebab terjadinya seragan siber Rusia dalam krisis Ukraina tahun 2014 adalah teknologi. Penurunan kemampuan militer Rusia ternyata tidak sama atau berbanding lurus dengan perkembangan serta kapabilitas kemampuan teknologi informasi Rusia. Pada penelitian terdahulu ini, penulis melihat terdapat kekosongan hubungan Ukraina – Uni Eropa. Oleh karenanya, penulis bermaksud meneliti pergulatan hububungan Ukraina dan Uni Eropa sebagai salah satu bukti bahwasannya masa kepemimpinan Zelensky</p>
--	--	--	---

			cenderung ke Barat yang juga menjadi sebab terjadinya krisis yang terjadi di tahun 2022.
4.	Skripsi: Konflik Ukraina Dan Rusia Terkait Masalah Status Krimia	Kualitatif	Tindakan Rusia yang mendukung Krimia sebagai wilayah berdaulat merupakan respons dari kebijakan Ukraina yang berpihak dan akan beraliansi dengan Uni Eropa dan bermaksud untuk menjadi anggota NATO. Persepsi Rusia akan kebijakan tersebut yang akan mengancam dan berdampak buruk bagi kepentingan Rusia. <sup>27</sup> Penulis melihat dalam skripsi ini, bahwa data dari penelitiannya sangat membantu akan penelitian yang akan penulis lakukan terlebih dengan penulis akan menarik fakta dari aneksasi Krimia 2014. Namun, terdapat kekosongan yang akan

<sup>27</sup> Ibid., hal. 15

			<p>penulis teliti tentang dampak domino serta arah kebijakan era masa Zelensky kontemporer ini, yakni keinginan kuatnya bergabung dalam keanggotaan NATO.</p>
5.	<p>Jurnal: Amerika Serikat dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi pada Konflik Krimea dan Laut Azov</p>	<p>Kualitatif-deskriptif</p>	<p>Keterlibatan Amerika hanya berpihak pada Ukraina yang menyebabkan ketidakmampuannya untuk menyelesaikan isu Ukraina-Rusia, karena AS hanya berpihak pada Ukraina saja. <sup>28</sup>Penelitian ini berfokus pada peran dan komitmen AS untuk menjaga integritas Ukraina. Meskipun demikian, penelitian ini dapat membantu penulis untuk menganalisis salah satu faktor penting dari arah kebijakan Zelensky yang pro-Barat disbanding pro-Timur.</p>

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 16

6.	<p>Skripsi: Faktor Identitas Masyarakat Ukraina dalam Penentangan Orientasi Kebijakan Luar Negeri pada Era Viktor Yanukovich</p>	<p>Kualitatif- Eksplanatif</p>	<p>Pada penelitian keenam membahas akan pandangan rakyat Ukraina yang pro-Barat/Eropa yang lebih mampu menerima keberagaman dibanding Rusia pada masa Victor Yanucovych memimpin. Hal tersebut dilatar belakangi oleh sikap konfrontatif dan intervensi Rusia terhadap Ukraina yang menyebabkan efek <i>boomerang</i> untuk Rusia. Penulis ingin mengisi kekosongan faktor terpenting dari arah kebijakan aktor penting, yakni Zelensky sebagai presiden Ukraina yang sangat berpengaruh dalam arah kebijakan luar negeri negara tersebut. Salah satunya adalah mempertegas keinginannya untuk masuk dalam keanggotaan NATO.</p>
----	--	------------------------------------	--

7.	<p>Jurnal: Perubahan Wilayah Laut Zona Ekonomi Eksklusif Rusia Di Laut Hitam Pasca Aneksasi Krimea</p>	<p>Kualitatif-Normatif</p>	<p>Penelitian ketujuh membahas tentang keuntungan yang Rusia dapatkan dari dampak aneksasi Krimea tahun 2014 akan sumber daya alam dan ekonomi dari ZEE Laut Hitam seperti yang Ukraina sampaikan. Penelitian terdahulu tersebut hanya menjelaskan keuntungan yang Rusia dapatkan dari Laut Zona Ekonomi Eksklusif Rusia Di Laut Hitam Pasca Aneksasi Krimea. Terdapat banyak data yang penulis butuhkan, sekaligus penulis yang akan membahas dari orientasi kebijakan Ukraina sebagai dampak dari aneksasi Krimea 2014 lalu.</p>
8.	<p>Skripsi: Intervensi Militer Rusia Terhadap Republik Otonomi Krimea, Ukraina</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Upaya intervensi Rusia terhadap kondisi internal Ukraina. Dalih yang di gunakan adalah faktor historis dari</p>

	<p>Periode 2013-2022</p> <p>Sebagai</p> <p>Pelanggaran</p> <p>Hukum</p> <p>Internasional</p>		<p>keanggotaannya di Uni Soviet.</p> <p>Dalam penelitian ini hanya membahas intervensi Rusia terkait otonom Krimea. Penulis melihat kekurangan dari dampak domino intervensi Rusia terhadap arah kebijakan Ukraina kedepannya. Hal tersebut menjadi efek <i>boomerang</i> untuk Rusia kedepannya.</p>
9.	<p>Jurnal:</p> <p><i>The return of the hero-leader? Volodymyr Zelensky's international image and the global response to Russia's invasion of Ukraine</i></p>	Kualitatif	<p>Artikel ini berfokus pada gagasan kepemimpinan heroik yang telah diterapkan sebagai kerangka analisis kepemimpinan Volodymyr Zelensky selama invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022. Artikel ini menyajikan ikhtisar strategi kepemimpinan Zelensky dan penerimaannya baik dalam maupun luar negeri serta menempatkannya dalam konteks kepemimpinan heroik. Ada</p>

		<p>anggapan bahwa otoritas dan pengaruh Zelensky adalah hasil dari hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikutnya, yang dibangun dari rasa takut dan putus asa akan peperangan. Dalam penelitian ke sembilan ini terdapat kekosongan yang perlu di tambahkan mengapa kebijakan luar negeri Ukraina lebih condong ke Barat yang diakibatkan dari trauma masalahu serta bagaimana prespektif Zelensky sebagai presiden mampu mempengaruhi pemerintah Ukraina yang akan di jelaskan dalam penelitian ini.</p>
--	--	---

## **1.5. Kerangka Teoritik**

### **1.5.1. Threat Perception in International Crisis**

Literatur Hubungan Internasional mengartikan ancaman merupakan kondisi dimana aktor memiliki kemampuan/niat yang dapat memancing konsekuensi

negatif terhadap aktor lain.<sup>29</sup> Ancaman juga terbagi menjadi dua, yaitu ancaman terhadap individu dan kelompok. Dalam ilmu Hubungan Internasional ancaman terhadap kelompok dapat berbentuk ancaman militer, ekonomi, dan budaya.<sup>30</sup> Sementara itu ancaman individu berorientasi pada keamanan fisik, aset personal, dan pendapatan, serta nilai—nilai dan keyakinan personal.<sup>31</sup>

Sedangkan Walt menjelaskan pada dasarnya *Threat Perception* adalah sebagian dari rasionalis yang memprioritaskan asal dari terciptanya sebuah ancaman yang ditentukan oleh empat faktor yaitu *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive power*, dan *offensive intention*.<sup>32</sup> Cohen menjelaskan Threat Perception merupakan sebuah variabel yang menjadi penentu terhadap aksi reaksi dalam krisis internasional. Sederhananya teori ini menjelaskan suatu situasi disaat aktor merasakan keberadaan akan aktor lain yang mengancam – meskipun tidak adanya ancaman. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kapabilitasnya yang lebih kuat, kedekatan territorial, ketidakpercayaan, dan trauma masa lalu sehingga aktor tersebut melakukan upaya defensif.<sup>33</sup>

Peneliti menggunakan Teori *Threat Perception in International Crisis* yang dikemukakan oleh Raymon Cohen. Menurut Cohen dalam jurnalnya, "*Threat Perception in International Crisis*" persepsi ancaman merupakan hasil dari persepsi

---

<sup>29</sup> David L. Rousseau, *Identity, Power, and Threat Perception A Cross-National Experimental Study*, *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 51 No. 5, Oktober 2007, hal. 744-771 dalam Cindy Fanny, 2021, *Persepsi Ancaman Latvia Terhadap Strategi Hybrid Warfare Rusia Pasca Aneksasi Krimea*. Skripsi. Malang: Jurusan Hubungan Internasional. Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Tim Scheerder, *Threat Perception Politics: A Comparative Case Study into the Difference in Threat Perception Between Terrorism and Climate Change in the United State*, Radboud University Nijmegen. 2012, hal. 8 dalam *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 27

variabel intervening yang menjadi penentu terhadap aksi dan reaksi dalam krisis internasional. Menurut Cohen meskipun telah terjadi peristiwa berbahaya – jika ancaman tidak terjadi meskipun jika tidak adanya ancaman - maka tidak akan ada upaya defensive/pertahanan yang dilakukan.<sup>34</sup> Namun sebaliknya, meskipun ancaman tidak dirasakan bahkan dalam bukti objektif, mobilisasi pertahanan tetap diupayakan untuk bahaya yang akan tiba-tiba terjadi – bahkan ketika lawan tidak memiliki intensi buruk. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara empiris, berdasarkan analisis komparatif studi kasus historis – kapan ancaman dirasakan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, ancaman dapat diartikan sebagai upaya/langkah untuk menerka disaat ada pertanda ancaman/bahaya yang dirasakan.<sup>36</sup>

Raymond Cohen juga menjelaskan bahwa ancaman perlu ditekankan dalam arti pasif sebagai bentukantisipasi baya yang akan datang. Dibanding dengan arti aktif, upaya untuk menjatuhkan sanksi kepada yang lain – fenomena/bahaya tersebut sedang atau sudah terjadi. Seperti yang di kutip oleh Raymon Cohen dalam jurnalnya dari David dalam Jurnal Resolusi Konflik "...puts it as an outcome rather than undertaking...".<sup>37</sup> Dalam jurnalnya Cohen menjelaskan bahwa terdapat faktor atau tendensi yang dilakukan oleh *Decision Maker* ketika merasakan ancaman. Hal ini yang menjadi latar belakang bagi mereka sebagai ancaman dan mendukung adanya justifikasi atas bahaya.<sup>38</sup> Empat indikator adalah sbb:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 27

<sup>35</sup> Raymond Cohen, *Threat Perception in International Crisis*, Political Science Quarterly, Vol,93, No, 1 (Spring, 1978), Inggris: Oxford University Press, hal. 93

<sup>36</sup> Cindy Fanny R, *Loc. Cit.* hal 27

<sup>37</sup> David A. Baldwin, *Thinking about Threat*, Journal of Conflict Resolution, Vol, 15 (1971), hal 71-78, dalam *Ibid.*

<sup>38</sup> Cindy Fanny R. *Loc. Cit.*, hal. 27

*the articulation of decision makers...;*

*descriptions by contemporary spectators...;*

*evidence of exploration by decision makers of alternative responses to the threat...;*

*coping processes put into effect by decision makers in response to the threat...”<sup>39</sup>*

Adanya variabel dependen berupa ancaman Rusia – ditarik dari fenomena aneksasi Krimea tahun 2014 – yang dipersepsikan oleh variabel intervening berupa ketakutan/persepsi ancaman oleh pembuat kebijakan. Sehingga cara variabel intervening mempengaruhi variabel independen menghasilkan variabel dependen yaitu respon dan *statement* Rusia. Variabel independen berupa kebijakan Ukraina untuk bergabung dalam keanggotaan NATO atas ancaman yang dilihat dari indikator historis.

Hal ini didukung dengan adanya variabel intervening berupa ketakutan dari aktor. Variabel intervening digambarkan dari persepsi Zelensky atas pengaruh/ancaman Rusia dan ketakutan bahaya di kemudian hari. Respon sebagai variabel dependen dari *statement*, balasan, atau tindakan. Dapat ditarik kesimpulan dari ke empat indikator menjadi dua poin utama, yaitu:

- 1) Pengalaman masalah: Dalam aspek ini merupakan campuran dari faktor rasa tidak percaya serta pengalaman buruk masa lalu. Ditarik dari aneksasi Krimea tahun 2014;
- 2) Peristiwa tak terduga: Dalam poin ini adalah campuran dari faktor hal-

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 21

hal yang tidak terduga serta kecemasan pribadi pembuat kebijakan. Upaya ini bermaksud untuk mempersiapkan kapabilitas Ukraina – khususnya militer dan pertahanan - dari ancaman atau agresi dari luar di kemudian hari. Selain itu, persepsi kecemasan personal dari Zelensky akan trauma masalalu sebagai aktor pembuat kebijakan juga mempengaruhi arah kebijakan Ukraina.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, penulis menggunakan teori ini dengan variabel yang mengacu pada tindakan aneksasi Krimea 2014 dan agresi serta intervensi Rusia di masa lalu. Tidak hanya itu, faktor ini juga di dorong dengan *statement* seperti yang dilaporkan oleh Duta Besar Rusia untuk Indonesia Lyudmila Vorobieva Kantor Berita Antara pada Kamis (17/2/2022) mengatakan bahwa rakyat Ukraina adalah saudara Rusia.<sup>41</sup>

Teori ini dipilih karena menjelaskan kebijakan Ukraina masuk dalam keanggotaan NATO masa Zelensky. Hal tersebut merupakan manifestasi dari *Threat Perception in International Crisis* dari indikator pertama yaitu “*coping processes put into effect by desicion makers in response to the threat*” dari pandangan personal Zelensky. Selain itu, teori ini selaras dengan fenomena ini – adanya Zelensky sebagai variable intervening, Ukraina sebagai variable independent, dan tanggapan/tindakan militer Rusia sebagai variable dependen.

Mengambil salah satu dari empat indikator yang ditawarkan Cohen dalam

---

<sup>40</sup> *Op., Cit, hal 27*

<sup>41</sup> Dyah Utami Larasat, Dyah Utami. *Rusia Sebut Ukraina Saudara, Media Barat Dituding Ciptakan Histeria Invasi*, diakses dalam [Rusia Sebut Ukraina Saudara, Media Barat Dituding Ciptakan Histeria Invasi - TribunNews.com](https://www.tribunnews.com/2022/02/17/rusia-sebut-ukraina-saudara-media-barat-dituding-ciptakan-histeria-invasi) (21/10/23, 11:00 WIB)

teorinya. Yaitu “*coping processes put into effect by desicion makers in response to the threat*”. Posisi actor pengambil kebijakan dalam fenomena ini adalah Zelensky. Proses penanggulangan yang diberlakukan oleh pengambil kebijakan sebagai antisipasi terhadap ancaman yang disebabkan oleh kekhawatiran dimasa yang akan datang. Persepsi ancaman muncul karena rasa trauma masalalu, rasa tidak percaya, kedekatan geografis, serta kapabilas musuh yang lebih besar. Pada kasus ini, penulis menarik ancaman masalalu dari aneksasi Krimea tahun 2014 yang menyebabkan terjadinya krisis internasional. Tindakan atas pengambilan kebijakan Zelensky untuk mempertegas proses keanggotaan NATO adalah semata-mata agar Ukraina defense terhadap hal yang tidak terduga.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe eksplanatif dengan menafsirkan rasionalisasi sebab-akibat atau aksi-reaksi dari suatu fenomena, mengapa sebuah fenomena terjadi dengan menghubungkan variabel-variabel yang ada.<sup>42</sup> Penelitian ini menjelaskan kebijakan Ukraina untuk masuk dalam keanggotaan NATO yang terindikator oleh aktor rasional (*coping processes put into effect by desicion makers in response to the threat*) pro Barat dari Zelensky sebagai presiden masa kini. Hal tersebut ditarik dari aspek empiris historis Ukraina pasca aneksasi 2014 oleh Rusia.

### **1.6.2. Metode Analisis**

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 6.

Metodologi penelitian yang diaplikasikan adalah penelitian kualitatif, dengan menganalisis data yang dituangkan ke dalam bentuk narasi serta lebih mengacu pada kualitas dari suatu fenomena. Adapun metode analisa yang digunakan yaitu analisa data model Miles dan Huberman yakni mereduksi data dengan menyederhanakan data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan. Peneliti memahami dan menganalisis dengan teori atau konsep yang disimpulkan pada hasil akhir penelitian pasca proses pengolahan data dengan menguji hipotesis menggunakan teori.<sup>43</sup>

### **1.6.3. Tingkat Analisa**

Dalam penelitian ini bersifat korelasi, yang merujuk pada Negara-Bangsa. Memiliki asumsi pada suatu negara yang akan berperilaku sama ketika dihadapkan dengan fenomena atau permasalahan yang sama. Berpusat pada tindakan perilaku individu, kelompok, organisasi, lembaga, serta proses politik hanya tindakan internasional yang bersangkutan.<sup>44</sup> Peneliti mencoba melihat kebijakan, dilatar belakangi oleh pemegang kekuasaan yang mempengaruhi arah kebijakan negara. Seperti halnya kebijakan Zelensky atas Ukraina bergabung dalam keanggotaan NATO.

### **1.6.4. Variabel Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua variabel yang sama sebagai aktor utama, negara/bangsa serta satu variabel *intervening* yaitu *coping processes put into effect*

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, hal.46-47.

*by desicion makers in response to the threat* dari pandangan pro Zelensky terhadap Barat – aksi keanggotaan NATO. Arah kebijakan Ukraina termasuk dalam variabel independen, sebagai unit analisa yang hendak diteliti. Sedangkan variabel dependen merupakan unit eksplanasi yang digunakan untuk menganalisa dari agresi/ancaman Rusia di masalalu dan kemudian hari .

### **1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.5.1. Batasan Waktu Penelitian**

Penulis membatasi waktu penelitian dari tahun 2014-2022, alasan penulis membatasi waktu penelitian yang dimulai dari tahun 2014 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis Ukraina pada masa pemerintahan Victor Yanukovich yang menerima bantuan Rusia dibanding Eropa mengakibatkan aksi protes diturunkannya Victor Yanukovich. Hal tersebut yang melatarbelakangi terjadinya kelompok separatis pro-Uni Eropa dan pro-Rusia. Tidak lama setelah itu, Rusia melakukan aneksasi Krimea secara sepihak. Hal tersebut menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak. Sampai pada akhir tahun 2021 Ukraina mempertegas akan kebijakannya untuk dapat bergabung dalam keanggotaan NATO masa kepemimpinan Zelensky. Menyebabkan reaksi dari Rusia yang mengerahkan militern ke perbatasan sisi Timur Ukraina pada Februari 2021 hingga saat ini.

#### **1.6.5.2. Batasan Materi Penelitian**

Penulis membatasi objek penelitian dengan menganalisis fenomena faktor-faktor yang dianggap mendukung dalam kebijakan pro Ukraina terhadap Barat pada

masa pemerintahan Zelensky dengan intensinya masuk dalam keanggotaan NATO.

#### **1.6.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan memanfaatkan literatur yang ada, berupa jurnal terakreditasi, artikel, buku, serta berita kontemporer, situs web terpercaya dan tidak ada data yang berasal dari hasil wawancara.<sup>45</sup> Peneliti tidak melakukan pengumpulan data yang bersifat wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan.

#### **1.7. Hipotesis**

Hipotesis sementara yang bisa di ambil dari isu Ukraina dan Rusia adalah menggunakan teori *Threat Perception in International Crisis*. Kebijakan politik luar negeri Ukraina saat ini yang berorientasi untuk menjadi anggota NATO. Hal tersebut dilandasi dengan persepsi dari salah satu indikator “*coping processes put into effect by desicion makers in response to the threat*” dari Zelensky sebagai variabel *intervening* akan aksi Ukraina dari kebijakannya untuk dapat masuk dalam keanggotaan NATO. Selain itu, hal ini juga didasari oleh trauma masalah – aneksasi Krimea tahun 2014 - serta kecemasan Ukraina terhadap ancaman/intervensi Rusia di kemudian hari. Upaya tersebut dilakukan dengan bantuan kepada negara-negara pendukung Ukraina untuk merespon reaksi yang Rusia lakukan dengan pengerahan militernya hingga saat ini.

---

<sup>45</sup> Sugiono, *Op. Cit*, hal. 314.

## 1.8. Sistematika Penulisan

<b>BAB</b>	<b>ISI</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>  <b>1.1. Latar Belakang</b>  <b>1.2. Rumusan Masalah</b>  <b>1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> <b>1.3.1. Tujuan Penelitian</b> <b>1.3.2. Manfaat Penelitian</b> <b>1.3.2.1. Manfaat Akademis</b> <b>1.3.2.2. Manfaat Praktis</b> <b>1.4. Penelitian Terdahulu</b> <b>1.5. Teori/Konsep</b> <b>1.6. Metode Penelitian</b> <b>1.6.1. Jenis Penelitian</b> <b>1.6.2. Metode Analisis</b>

- |  |  |
|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"><li>1.6.3. Tingkat Analisa</li><li>1.6.4. Variabel Penelitian</li><br/><li>1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian</li><li>1.6.5.1. Batasan Waktu Penelitian</li></ul> |
|--|--|



	<p>1.6.5.2. Batasan Materi Penelitian</p> <p>1.6.6. Teknik Pengumpulan Data</p> <p><b>1.7.Hipotesa</b></p> <p><b>1.8.Sistematika Penulisan</b></p>
<b>BAB II</b>	<p><b>DINAMIKA HUBUNGAN UKRAINA-RUSIA DARI KONFLIK ANEKSASI KRIMEA 2014</b></p> <p><b>2.1. Fenomena Aneksasi Krimea Tahun 2014</b></p> <p><b>2.2. Konflik Senjata Ukraina – Rusia (2022-2023)</b></p> <p><b>2.3. Arah Politik Luar Negeri Pemerintahan Zelensky Terhadap Krisis Ukraina-Rusia 2022-2023</b></p>

<p><b>BAB III</b></p>	<p><b>ORIENTASI KEBIJAKAN</b></p> <p><b>UKRAINA MENJADI ANGGOTA NATO</b></p> <p><i>- Threat Perception in International Crisis,</i></p> <p><b>Raymond Cohen Atas Politik Luar Negeri Zelensky</b></p> <p><b>3.1. Trauma Masalah Ukraina Terhadap Rusia</b></p> <p><b>3.2. Upaya Menanggulangi Agresi Rusia</b></p>
<p><b>BAB IV</b></p>	<p><b>4.1. Kesimpulan</b></p> <p><b>4.2. Saran Faktor</b></p>